



Kisah-kisah dari Masa Lalu

**Kumpulan Cerita Rakyat
dari Jawa Timur**

Azizatul Zahro' • Hidayatul Ulum
Andhika Afifah Nurjannah • Ernawati
Naufal Yuan Nabila • Darni
Karkono • Alpi Anwar Pulungan
Taufik Dermawan

Kisah-kisah dari Masa Lalu

Kumpulan Cerita Rakyat
dari Jawa Timur

Kisah-kisah dari Masa Lalu

**Kumpulan Cerita Rakyat
dari Jawa Timur**

Azizatuz Zahro' ▪ Hidayatul Ulum
Andhika Afifah Nurjannah ▪ Ernawati
Naufal Yuan Nabila ▪ Darni
Karkono ▪ Alpi Anwar Pulungan
Taufik Dermawan

Kisah-Kisah dari Masa Lalu

Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Timur

© Azizatuz Zahro', Hidayatul Ulum, Andhika Afifah Nurjannah, Ernawati, Naufal Yuan Nabila, Darni, Karkono, Alpi Anwar Pulungan, Taufik Dermawan, 2023

Penelaah — Hanisa Binti Hasan

Perancang Sampul — Triana Novitasari

Penata Letak — Enbookdesign

Ilustrator — Berliana Nur Isnaini & Hidayatul Ulum

Cetakan Pertama, Desember 2023

viii+69 hal 14 × 20 cm

ISBN — 978-623-8289-39-4

e-ISBN — 978-623-8289-38-7 (PDF)

Diterbitkan oleh

Jagat Litera

Anggota IKAPI No. 311/JTI/2021

Alamat Redaksi

Jl. Arjuna Wisma Parangargo Sejahtera No. G5

Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang

Telp. 085859243102. Email; jagatlitera@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang;

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Sekapur Sirih

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus dijaga. Cerita rakyat tidak hanya hiburan, tetapi juga rekaman peristiwa yang merefleksikan masyarakat yang melatarinya. Meskipun demikian, cerita rakyat dapat diceritakan dengan berbagai perspektif sehingga menjadi media pewarisan nilai yang efektif.

Kegiatan membaca cerita rakyat memiliki sejumlah manfaat, yaitu dapat mengembangkan keterampilan membaca, memperkaya kosakata, membantu anak-anak mempelajari tradisi budaya suatu daerah, mengembangkan pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya daerah lain, dan lain sebagainya.

Kisah-kisah dari Masa Lalu ini merupakan antologi cerita rakyat Jawa Timur, Indonesia yang ditulis dengan perspektif *Gender Equality and Social Inclusion*. Cerita dilandasi prinsip pendidikan kesetaraan. Salah satu buku yang dijadikan referensi untuk penceritaan kembali cerita-cerita rakyat ini adalah *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* yang ditulis oleh tim yang diketuai Yulitin Sungkowati dari Balai Bahasa Jawa Timur. Penulisan cerita juga melibatkan penelaah *Gender Equality and*

Social Inclusion dari Universiti Malaysia Kelantan, Hanisa Hasan. Penulisan dan penerbitan buku ini didanai oleh Universitas Negeri Malang (UM) melalui skema penelitian dengan dana internal. Penulisan cerita juga dilakukan dalam rangka memperkuat pusat riset *Gender Responsif Education* (Genre) untuk menambah alternatif bacaan untuk anak-anak usia sekolah menengah. Selamat menikmati!

Malang, September 2023

Tim Penyusun

Daftar Isi

1	Telur Besar dari Hutan dan Terbentuknya Telaga Sarangan Oleh: Azizatul Zahro' & Hidayatul Ulum
8	Dewi Rengganis, Bunga Seribu Manis, dan Sayembara di Lereng Argapura Oleh: Andhika Afifah Nurjannah & Azizatul Zahro'
22	Kisah Pemuda Sakti Mandraguna dari Sumenep Oleh: Ernawati
31	Keinginan Dewi Songgolangit Hidup Mandiri Oleh: Naufal Yuan Nabila & Darni
38	Kesetiaan Hati Sri Tanjung Oleh: Hidayatul Ulum
53	Asal Mula Gunung Batok Oleh: Hidayatul Ulum & Karkono
61	Taman Sekepel Oleh: Alpi Anwar Pulungan & Taufik Dermawan

Telur Besar dari Hutan dan Terbentuknya Telaga Sarangan

Oleh: Azizatul Zahro' & Hidayatul Ulum

PADA zaman dahulu, hidup sepasang suami istri yang tinggal di sebuah pondok kecil di lereng Gunung Lawu bagian timur. Mereka adalah Kiai Pasir dan Nyai Pasir. Mereka tidak memiliki anak sehingga hanya tinggal berdua selama bertahun-tahun. Pekerjaan sehari-hari Kiai Pasir yaitu mengumpulkan kayu dari hutan, baik ranting-ranting, kayu gelondongan atau kayu belah. Ia mengeringkan ranting-ranting sebagai kayu bakar untuk keperluan memasak atau membuat perapian di rumah saat cuaca dingin, sedangkan kayu gelondongan atau kayu belah, ia tukarkan dengan rempah-rempah, garam, atau beras di pasar terdekat.

Seperti biasanya, Kiai pasir pergi ke hutan untuk menebang pohon. Hari itu ia bermaksud mencari batang pohon yang akan ia gunakan sebagai pengganti tiang penyangga gubuknya yang sudah dimakan rayap.

Setibanya di tengah hutan, Kiai Pasir mencari-cari pohon yang memiliki batang besar dan lurus supaya kuat dijadikan sebagai tiang. Tidak lama mencari, ia menemukan pohon yang ia butuhkan. Namun, sayang sekali pohon tersebut dikelilingi oleh semak belukar lebat yang menyulitkan Kiai Pasir untuk menebangnya. Oleh karena itu, hal pertama yang ia lakukan adalah memabat dan membersihkan semak belukar.

Saat sedang memabat semak belukar, Kiai Pasir menemukan sebutir telur berukuran cukup besar yang teronggok di tumpukan dedaunan kering yang ia yakini sebagai sarang. Teringat pada Nyai Pasir yang pasti akan gembira dengan telur berukuran besar sebagai santapan, maka Kiai Pasir berniat membawa telur itu pulang ke rumah setelah menyelesaikan pekerjaannya memabat dan membersihkan semak belukar.

Petang datang. Di depan pondok bambu mereka, Nyai Pasir gelisah menanti kedatangan suaminya. Alangkah senang hatinya melihat Kiai Pasir pulang dengan selamat walau kedatangannya terlambat. Telur yang dibawakan Kiai Pasir membuat hatinya bertambah girang.

“Telur apa ini, Ki? Besar sekali,” tanya Nyai Pasir heran.

“Telur ayam hutan, Nyai.”

“Dapat dari mana?”

“Aku menemukannya ketika membersihkan semak belukar di bawah pohon yang hendak kutebang. Sudah lama kita tidak makan telur, makanya aku membawa telur itu pulang.”

“Tetapi Ki ... seingatku telur ayam hutan tidak sebesar ini. Bagaimana jika ini telur ular?!”

“Ah, Nyai ini terlalu waswas. Bisa saja ayam hutannya besar, bukan?”

“Namun, aku takut ini telur ular. Induknya pasti kehilangan dan mencari telurnya sekarang.”

“Kalau itu telur ular, aku sungguh tidak melihat ada ular apa pun di sarangnya. Sudahlah Nyai, aku lapar. Tolong siapkan saja makan malam untukku.”

“Baiklah. Tunggu sebentar, aku rebus dulu telur ini, Ki.”

“Tidak usah. Aku akan makan malam dengan makanan yang sudah Nyai masak. Telur itu untuk sarapan besok saja, supaya aku memiliki tenaga yang cukup untuk menebang pohon.”

“Baik, Ki.”

Nyai Pasir menurut. Ia segera menyiapkan makan malam untuk suaminya dan tidak lagi bertanya-tanya mengenai telur yang dibawa suaminya pulang.

Keesokan paginya, di meja makan telah terhidang santapan sarapan di gubuk Kiai Pasir dan Nyai Pasir. Ada ubi rebus, sayur daun pepaya, dan telur rebus. Menu makanan mereka memang selalu sederhana. Selama ini, Nyai Pasir menanam sendiri umbi-umbian di sekitar gubuknya. Sayur-sayuran dan buah-buahan dapat dengan mudah mereka peroleh dari kebun mereka sendiri atau dari hutan sekitar. Untuk lauk, terkadang Kiai Pasir berburu binatang. Namun, pagi itu, adanya telur rebus berukuran besar yang telah dibelah menjadi dua bagian sebagai lauk, menimbulkan perasaan gembira bagi sepasang suami istri itu.

“Sudah lama kita tidak menyantap telur rebus, Nyai. Syukurlah sekarang kita bisa menikmatinya,” ujar Kiai Pasir kepada istrinya.

“Betul, Ki. Telur ini sangat lezat sekali.”

Usai kenyang bersantap, Kiai Pasir pergi ke hutan dengan membawa kapak dan peralatan menebang pohon seperti yang biasa ia bawa. Sementara itu, Nyai Pasir membereskan peralatan makan dan mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Dalam perjalanan, Kiai Pasir merasakan keanehan pada tubuhnya. Ketika meninggalkan rumah, ia merasa sehat dan bugar, tetapi kini badannya terasa panas dan sakit, padahal ia tidak demam. Tidak sanggup melanjutkan perjalanan, Kiai Pasir memutuskan

berhenti dan beristirahat. Ia meletakkan semua peralatan yang dibawanya ke tanah.

Semakin lama, tubuh Kiai Pasir terasa bagaikan ditarik-tarik dari berbagai arah. Ia merasa kesakitan dan gatal-gatal pada sekujur tubuhnya. Sambil berguling-guling di tanah, ia melolong-lolong karena merasakan kesakitan yang teramat sangat pada tubuhnya yang kini kian membengkak dan memanjang.

“Apa yang terjadi padaku?!” teriak Kiai Pasir takut.

Tidak lama kemudian, tubuhnya telah berubah menjadi ular naga yang besar. Ular jelmaan Kiai Pasir itu terus berguling-guling di tanah dan kemudian merayap menuju gubuknya. Ia khawatir pada Nyai Pasir, sehingga tidak sempat memperhatikan bahwa tanah sepanjang tempatnya berguling-guling dan merayap, semakin lama menjadi semakin cekung dan meluas.

Sementara itu, di pondok mereka yang sederhana, Nyai Pasir mengalami hal yang sama seperti suaminya. Ia merasakan tubuhnya panas, sakit, dan gatal-gatal. Tidak tahan dengan rasa sakit dan gatal-gatal yang mendera, Nyai Pasir berguling-guling ke tanah. Tubuhnya membengkak dan memanjang hingga ia pun menjadi ular naga besar.

“Apa yang terjadi padaku? Apakah ini karena telur yang kumakan? Apa suamiku juga berubah seperti ini?”

Astaga, aku sangat menyesal telah menyantap telur itu,” isak ular jelmaan Nyai Pasir.

Ular naga jelmaan Kiai Pasir dan Nyai Pasir pada akhirnya bertemu setelah keduanya berguling-guling dan merayap untuk menemukan satu sama lain. Bekas tempat mereka berguling membentuk cekungan luas yang kian lama kian dalam. Cekungan yang terdalam itu menyemburkan air yang deras sehingga dalam waktu sekejap terisi penuh oleh air dan menjadi telaga. Ular jelmaan Kiai Pasir dan Nyai Pasir kemudian hilang bersamaan. Lenyap entah ke mana.

Penduduk yang mengetahui peristiwa itu, memberi nama telaga itu dengan nama Telaga Pasir, telaga yang mereka yakini terbentuk akibat bekas rayapan dan berguling-gulingnya jelmaan ular Kiai Pasir dan Nyai Pasir. Namun, seiring berjalannya waktu, penduduk menyebutnya dengan nama Telaga Sarangan karena telaga tersebut terletak di Desa Sarangan.



Dewi Rengganis, Bunga Seribu Manis, dan Sayembara di Lereng Argapura

Oleh: Andhika Afifah Nurjannah & Azizatul Zahro'

PENANTIAN panjang selama sekian purnama terbayar setelah terdengar tangisan bayi mungil nan lucu yang memecah suasana sunyi pagi. Kelahiran seorang bayi perempuan disambut sukacita oleh seorang ayah yang sakti mandraguna bernama Jin Pandita dan ibu yang sangat anggun bernama Nyai Kuning. Alam semesta juga turut menyambut kelahiran seorang calon putri mungil yang diberkahi Tuhan. Putri itu diberi nama Dewi Rengganis.

Pada pagi cerah yang disinari mentari, bunga-bunga di pelataran rumah Jin Pandita dan Nyai Kuning mulai bermekaran menebar aroma wangi dan serbuk sarinya menarik minat kumbang agar menghinggapinya. Suasana sukacita lahirnya Dewi Rengganis bukan hanya dirasakan

oleh keluarga kecil Jin Pandita, tetapi juga seluruh pengikut dari golongan makhluk halus atau lembut yang menghuni kawasan pegunungan Argapura. Hal tersebut sebagai bentuk rasa hormat kepada putri jelita yang akan meneruskan kesaktian ilmu ayahnya dan memimpin kawasan Argapura di masa depan.

Kelahiran Dewi Rengganis memancarkan aura yang positif luar biasa sehingga ia juga diibaratkan sebagai bunga indah yang sedap dipandang mata. Jin Pandita dan Nyai Kuning merasa sangat bersyukur serta bangga telah memiliki seorang putri yang sehat dan cantik. Namun, bagi Jin Pandita hal tersebut juga menimbulkan suatu kewaspadaan terhadap ancaman masa depan Dewi Rengganis yang dapat mendatangkan banyak fitnah dan perpecahan.

“Dinda, melihat putri kita yang memiliki aura serta wujud fisik yang sangat indah ini, aku menjadi cemas,” ujar Jin Pandita sambil menatap putrinya yang baru lahir.

“Apa yang engkau cemas, Kangmas? Bukankah ini adalah berkah alam?” Nyai Kuning belum memahami kekhawatiran suaminya.

“Kecantikan yang tidak dijaga dapat menimbulkan malapetaka di masa mendatang. Aku takut putri kita bernasib malang dan diincar banyak orang yang hanya mengejar keindahan duniawi.” Jin Pandita seolah

menerawang berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada putri tercintanya.

“Lalu Kangmas ingin bagaimana?”

“Izinkan aku bertapa dan meminta petunjuk Dewa. Apa pun jawaban Dewa, itulah jalan yang terbaik bagi putri kita.”

“Baiklah, Kangmas. Aku merestuimu demi kebaikan putri kita.” Nyai Kuning setuju pada pertimbangan suaminya.

Merasa berat hati karena harus terus-menerus mengharap jawaban yang tidak kunjung tiba, Jin Pandita melakukan pertapaan panjang untuk meminta petunjuk Dewa. Setelah sekian lama, akhirnya Dewa menjawab pertapaan panjang Jin Pandita dengan menghapus simbol kewanitaannya di tubuh Dewi Rengganis. Hal tersebut mengakibatkan bayi mungil yang cantik itu menjadi manusia tanpa identitas laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya Jin Pandita dan Nyai Kuning cukup sedih menelan kenyataan yang dikirimkan oleh Dewa, tetapi hal itu seakan tidak bisa diingkari. Kendati demikian, Dewi Rengganis tumbuh menjadi seorang yang sangat hebat dan berbudi luhur. Ia belajar dengan tekun hingga mampu menerima ilmu ayahnya dengan sempurna.

Seiring berjalannya waktu, Jin Pandita tidak hanya menurunkan ilmunya pada Dewi Rengganis, tetapi juga

menyambut dan mengajari para pendatang yang ingin belajar di lereng Argapura. Hari terus berlalu, pedepokan Jin Pandita pun semakin megah serupa istana dengan banyak pengikut di kawasan Argapura. Jin Pandita memimpin kawasan tersebut dengan sangat bijaksana dan mampu melindungi rakyat dengan kesaktiannya. Rengganis pun turut serta membantu ayahnya, sehingga nama Dewi Rengganis sangat dihormati dan dikenal luas oleh rakyat.

Dewi Rengganis sangat menyukai keindahan. Ia senantiasa merawat tanaman, khususnya bunga-bunga indah yang beraneka warna di dalam sebuah taman megah di pedepokannya. Selain itu, Dewi Rengganis kerap menikmati sari bunga yang ada di taman itu, sehingga konon tersebar berita bahwa hal tersebutlah yang menjaga dirinya tetap awet muda. Namun, terlepas dari kabar itu, kecintaan serta kepiawaian Dewi Rengganis merawat bunga mampu membuat masyarakat turut serta gemar merawat tanaman dan lingkungan sekitar. Di setiap rumah, warga membangun taman kecilnya masing-masing dengan aneka tanaman yang membuat lereng Gunung Argapura menjadi kawasan yang indah dan asri.



Selain kegemaran merawat bunga, Dewi Rengganis dikagumi oleh rakyat sebab ia menjadi citra seorang wanita yang kuat dan penyayang. Kesaktian Dewi Rengganis tidak perlu diragukan lagi. Ia mampu menguasai bela diri dan mengendalikan pusaka sakti.

Dewi Rengganis dikenal sebagai wanita yang memakai cinde atau selendang sakti di pinggulnya dan memiliki senjata trisula. Selendang yang ia miliki konon mampu membawanya bergerak cepat seolah-olah terbang melesat, sedangkan trisula yang ia bawa adalah senjata bela diri sekaligus memiliki kekuatan yang cukup dahsyat. Masyarakat semakin takjub karena dengan kekuatan sebesar itu dan tidak terkalahkan pada setiap pertarungan, tidak membuat Dewi Rengganis sombong, tetapi ia tetap rendah hati layaknya wanita biasa. Ia menggunakan kekuatannya demi melindungi rakyat, bahkan ia juga dapat berbaur dengan rakyat di lereng Gunung Argapura tanpa membedakan status sosial mereka.

Citra diri Dewi Rengganis telah tersiar di seluruh penjuru Jawa. Layaknya bunga indah yang diminati banyak lebah, Dewi Rengganis juga didatangi oleh banyak pria yang ingin mempersuntingnya. Melihat hal itu, Jin Pandita tidak ingin anak tercintanya jatuh pada pelukan sembarang orang. Tanpa memandang kasta dan rupa, Jin Pandita tak segan menolak berbagai lamaran yang ia

anggap kurang layak untuk putrinya. Namun, ternyata hal tersebut menimbulkan pertarungan sengit antarpria yang ingin mempersunting Dewi Rengganis. Terdapat puluhan raja yang mengirim utusan untuk mendapatkan cinta sang Dewi. Namun, ternyata mereka saling bersaing secara tidak sehat. Akhirnya penasihat pedepokan menyarankan agar para raja dan utusannya bersaing secara adil yaitu mengadu kesaktiannya di dalam arena yang sudah disiapkan dan disaksikan oleh banyak orang. Jin Pandita merasa itu adalah keputusan tepat untuk menghindari pertumpahan darah.

Tidak terasa pertarungan yang akan diadakan di pedepokan Argapura semakin dekat. Tentu Dewi Rengganis juga tidak ingin menerima sembarang orang yang melamarnya, sehingga ia berinisiatif mencari tahu sendiri bagaimana para raja dan pelamar lainnya membuat persiapan dalam pertarungan nanti. Dewi Rengganis melakukan perjalanan ke puluhan kerajaan bahkan hingga ke negeri seberang menggunakan selendang atau cinde saktinya. Tidak butuh waktu lama untuk sampai pada kerajaan terjauh sekalipun.

Suatu hari, sampailah ia pada suatu istana di negeri timur. Dewi Rengganis yang awalnya sekadar ingin mengamati persiapan kerajaan, tidak sengaja terpicat oleh sebuah taman di sana. Taman di kerajaan tersebut sangat indah dan dipenuhi berbagai bunga yang belum

pernah ia lihat. Sedikit lancang Dewi Rengganis masuk pada taman tersebut tanpa izin siapa pun, lantas menikmati keindahan bunga-bunga. Ia menyaksikan bunga paling indah yang ia beri nama bunga Seribu Manis. Dewi Rengganis memetik sekuntum bunga Seribu Manis dan mengisap sarinya. Itulah pertama kalinya ia mengetahui dan merasakan bunga tersebut. Sebab hari semakin petang, Dewi Rengganis memutuskan untuk kembali pada pedepokannya.

Di pedepokan, Dewi Rengganis terbayang akan keindahan taman yang baru saja ia kunjungi. Rasa manis dari sari bunga yang ia isap, seolah masih terasa di lidahnya. Semua kesenangan yang tadi ia rasakan terus berputar dalam pikiran. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk kembali lagi ke taman tersebut esok hari. Ia berniat mengambil bunga yang ia sukai dan membawanya ke Argapura meskipun ia ragu bahwa suhu di Argapura akan cocok untuk bunga yang ingin ia miliki.

Di sisi lain, pemilik taman indah pada kerajaan tersebut yang biasa dipanggil Imam Suwangsa mengetahui bahwa ada yang memetik bunga di taman miliknya. Imam Suwangsa sangat penasaran siapa orang yang masuk ke tamannya tanpa izin dan memetik sekuntum bunga di sana. Ia memutuskan untuk menunggu di taman tersebut sebab ia yakin esok pencurinya akan kembali. Sulit bagi orang yang masuk ke taman bunga

tersebut untuk tidak kembali sebab keindahan taman tersebut akan selalu dirindukan. Imam Suwangsa dengan sabar menunggu dan berniat untuk menangkap basah pencuri di tamannya.

Keesokan harinya, Dewi Rengganis tiba di negeri timur dan segera menuju taman bunga yang ia kagumi. Ia tidak mengetahui bahwa di dalam taman tersebut ada Imam Suwangsa yang sudah siap untuk menangkap basah dirinya. Ketika Dewi Rengganis masuk pada taman tersebut, Imam Suwangsa tidak langsung menangkap dan menegurnya, tetapi ia membiarkan dan ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Dewi Rengganis.

Di dalam taman, Dewi Rengganis bermain pada tepian kolam dan menikmati keindahan bunga di sana. Lalu saat Dewi Rengganis memetik kembali bunga Seribu Manis, Imam Suwangsa langsung muncul dan memergoki Dewi Rengganis. Dewi Rengganis sangat terkejut. Seketika ia ingin kabur, ia lupa bahwa cindinya sempat ia lepas sebelum bermain di tepian kolam. Tanpa cinde itu, ia tidak akan bisa pergi secepat dan sesegera mungkin dari sana. Jika harus mengambil cinde terlebih dahulu, seseorang yang tadi memergokinya akan menangkap, bahkan sangat mungkin memberikan hukuman padanya. Maka tidak ada pilihan bagi Dewi Rengganis untuk menyangkal kesalahan yang ia perbuat, yaitu masuk taman orang lain tanpa izin, apalagi bermaksud memetik bunga Seribu Manis.

Imam Suwangsa menanyakan asal usul Dewi Rengganis. Ia mengancam jika Dewi Rengganis tidak menjawab maka perbuatannya akan ia laporkan pada raja negeri timur. Saat itu negeri timur masuk pada wilayah kekuasaan Raja Arab. Dewi Rengganis menjawab semua pertanyaan Imam Suwangsa dengan jujur serta meminta maaf atas kelancangannya. Dewi Rengganis menyesal karena ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cara yang bijaksana dan benar. Dewi Rengganis menyadari semua kesalahannya.

Tak terduga, Imam Suwangsa yang menangkap basah Dewi Rengganis justru berniat mempersuntingnya sebagai syarat ia memaafkan kesalahannya. Namun, Dewi Rengganis tentu tidak setuju begitu saja. Ia menganggap memaafkan kesalahan dan pernikahan adalah dua hal yang berbeda. Maka Dewi Rengganis menawarkan Imam Suwangsa untuk ikut sayembara yang diadakan di Argapura. Tanpa berpikir lama, Imam Suwangsa setuju dan melepaskan Dewi Rengganis yang sudah meminta maaf.

Hari-hari berlalu sejak kejadian tersebut. Di Argapura, pertandingan sayembara sudah mulai berjalan hingga tinggal menyisakan beberapa kandidat calon suami saja. Jin Pandita bermaksud meningkatkan kesulitan sayembara tersebut dengan mewajibkan para kandidat melawan Dewi Rengganis sendiri pada akhir pertarungan.

Dewi Rengganis tidak keberatan sehingga keputusan tersebut pun diumumkan. Mendengar hal itu, beberapa kandidat justru ada yang mundur karena mengetahui betapa hebatnya kesaktian Dewi Rengganis.

Pada hasil akhir sayembara terdapat sepasang kandidat yang menjadi utusan sebuah kerajaan. Sesuai keputusan, kandidat tersebut akan melawan Dewi Rengganis sebagai penentu akhir. Tiba saatnya pertarungan antara sepasang utusan dan Dewi Rengganis. Berbekal ilmu dari ayahnya dan senjata trisula, Dewi Rengganis melawan sepasang utusan itu dengan sangat sengit. Trisula milik Dewi Rengganis dapat menurunkan hujan dan meredakan api yang dibuat sepasang utusan tersebut. Pertarungan fisik juga terjadi cukup lama, hingga akhirnya pada tahap pertama Dewi Rengganis memenangkan pertarungan.

Pada tahap kedua, tak disangka bahwa sepasang utusan tersebut mengeluarkan kesaktian untuk mendatangkan hewan tanah dengan jumlah yang banyak untuk menyerang Dewi Rengganis. Terdesak oleh situasi, Dewi Rengganis segera memakai ilmunya dan meminta pertolongan Dewa. Seketika langit menjadi gelap. Segerombol burung mulai mengitari langit di arena pertandingan. Semakin lama, jumlahnya semakin banyak. Ribuan!

Dengan kesaktiannya, Dewi Rengganis memerintah burung dengan jumlah ribuan itu untuk memakan semua hewan tanah yang dikeluarkan oleh lawannya. Burung-burung tersebut segera menyambar satu per satu hewan tanah hingga tidak bersisa. Namun, sesaat kemudian hal itu menjadi petaka, burung-burung yang datang ikut mematuhi Dewi Rengganis lantaran merasa kurang. Bagaikan senjata makan tuan, keadaan Dewi Rengganis makin terpojokkan. Sepasang utusan yang menyaksikan hal tersebut menyelamatkan Dewi Rengganis dari patukan burung-burung dan mengusirnya untuk pergi. Dewi Rengganis sangat berterima kasih dan mengakui kekalahannya untuk yang pertama kali. Sepasang utusan tersebut dinyatakan menang sayembara.

Saat mengumumkan pemenang, Jin Pandita dan Dewi Rengganis baru mengetahui bahwa kedua utusan tersebut adalah perwakilan dari seorang pangeran di negeri timur. Dewi Rengganis cukup penasaran siapa pangeran tersebut sebab saat ke negeri timur ia terpicat oleh taman indah dan tidak sempat mengamati raja serta pangeran di sana. Kemudian sepasang perwakilan tersebut memanggil pangeran yang mengutus mereka. Muncullah seseorang yang wajahnya tidak asing bagi Dewi Rengganis yaitu Imam Suwangsa. Betapa terkejutnya Dewi Rengganis mengetahui bahwa bunga yang dulu ia pernah curi adalah milik pangeran negeri timur. Namun, meski demikian, Jin

Pandita dan Dewi Rengganis setuju dengan pernikahan yang akan terselenggara.

Pernikahan berlangsung sangat meriah dan disambut bahagia oleh seluruh masyarakat, khususnya di lereng Gunung Argapura. Namun, kebahagiaan itu tidak lengkap bagi Dewi Rengganis, mengingat ia tidak memiliki tanda kewanitaan. Dewi Rengganis bukan laki-laki, tetapi juga tidak bisa dibilang perempuan. Setelah pernikahan, ia menangis pada ayah dan ibunya. Melihat itu, Jin pandita beserta sang istri merasa menyesal dahulu pernah bertindak egois mengatasnamakan kebaikan untuk putrinya. Jin Pandita dan Nyai Kuning pun kembali melakukan pertapaan meminta pengampunan serta petunjuk Dewa. Lalu Dewa memberikan ilham untuk memberikan seruas tanaman *sereh* pada Dewi Rengganis. Mereka segera melaksanakan apa yang menjadi petunjuk tersebut.

Dengan tanaman *sereh* yang diberikan oleh Jin Pandita dan Nyai Kuning, seketika Dewi Rengganis mendapatkan tanda kewanitaannya kembali dan menjadi perempuan seutuhnya. Ia sangat bahagia sebab dapat melanjutkan pernikahan dan merasa utuh. Jin Pandita dan Nyai Kuning juga belajar bahwa untuk melindungi sesuatu tidak boleh merampas hak dan apa yang menjadi milik anaknya. Dewi Rengganis dan Imam Suwangsa bersama-sama memajukan pedepokan dan mengembangkan

kawasan Gunung Argapura sebagai sebuah kerajaan. Istana megah dibangun khusus sebagai milik Dewi Rengganis di atas puncak gunung. Rakyat hidup damai dan bangga memiliki Dewi Rengganis sebagai pemimpin mereka.

Masyarakat di lereng Gunung Argapura percaya bahwa banyaknya tanaman *sereh* di sana dahulu ditanam oleh Dewi Rengganis dan dipercaya ampuh sebagai pengobatan. Selain itu, masyarakat juga kerap *nyekar* atau berkunjung ke atas Gunung Argapura tepatnya pada puing-puing yang dianggap bekas kerajaan Dewi Rengganis. Pada perayaan karnaval atau pawai, masyarakat di Gunung Argapura dan daerah Probolinggo hingga kini masih menjadikan sosok Dewi Rengganis sebagai maskot dengan kostum menggunakan cinde di pinggul, memegang trisula, dan dipayungi oleh payung emas. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengaruh Dewi Rengganis amat besar hingga saat ini dan masih dicintai di hati masyarakat, khususnya daerah lereng Gunung Argapura.

Kisah Pemuda Sakti Mandraguna dari Sumenep

Oleh: Ernawati

ALKISAH, dahulu kala di pulau Madura, terdapat 4 kerajaan. Salah satu dari kerajaan tersebut adalah Kerajaan Sumenep yang dipimpin oleh Raja Wagung Rukyat yang bergelar Sacca-diningrat dan Permaisuri Dewi Saini. Raja Wagung Rukyat merupakan keturunan dari Brumakanda dan Dewi Kilengan.

Dari pernikahan Raja Wagung Rakyat dan Dewi Saini, mereka dikaruniai seorang putri yang cantik jelita. Kulitnya kuning langsung, sifatnya juga merakyat. Karena warna kulitnya yang kuning langsung, bersih, cantik dan sedap dipandang mata, maka sang putri berjuluk Potre Koneng (Putri Kuning). Nama aslinya adalah Raden Ajeng Saini. Setelah menginjak remaja, Potre Koneng sangat gemar bersemadi, mendoakan keselamatan rakyatnya. Tempat semadi yang paling ia gemari bertempat di Gua Payudan. Tempat tersebut terletak ke arah barat laut dari Kota Sumenep.

Suatu ketika dalam semadinya Potre Koneng bermimpi bertemu dengan seorang pangeran dari Pulau Sapudi bernama Pangeran Adi Podey. Berdasarkan mimpi itu, keesokan harinya Potre Koneng terkejut karena merasa dirinya hamil. Ia sangat khawatir dan takut ayahandanya menjadi murka karena ia hamil padahal belum menikah. Karena ketakutannya itu, ia pergi ke rumah neneknya dan menetap di sana selama masa kehamilan berlangsung. Setelah genap 9 bulan, lahirlah seorang bayi laki-laki yang sangat rupawan. Namun, bayi itu terpaksa harus dibuang.

Dengan berat hati, di sebuah hutan di daerah Pakandangan Sumenep, Potre Koneng membuang bayinya yang kelak ditemukan oleh seorang empu bernama Mpu Kelleng. Setelahnya, Potre Koneng kembali bersemadi untuk mendoakan keselamatan anaknya di mana pun ia berada. Suatu ketika dalam semadinya itu, ia kembali bermimpi bertemu dengan laki-laki yang dulu pernah datang di mimpinya, yaitu Pangeran Adi Podey. Kejadian serupa kembali terulang. Ia hamil dan melahirkan seorang putra. Lagi-lagi, bayinya dibuang di hutan dan ditemukan oleh seorang empu di Pademawu (Desa Padelegan), wilayah Kabupaten Pamekasan.

Singkat cerita, Jokotole yang dididik oleh Mpu Kelleng sudah beranjak dewasa. Dia menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, mahir dalam beragam ilmu hingga menjadi sakti mandraguna.

Pada abad ke-14, Kerajaan Majapahit yang pada saat itu dipimpin oleh Raden Wijaya akan mendirikan sebuah pintu gerbang. Maka dipanggillah semua empu yang berada di wilayah kekuasaan Majapahit termasuk dari Sumenep yaitu Mpu Kelleng. Berbulan-bulan para empu itu melakukan pekerjaan siang malam untuk mendirikan pintu gerbang itu. Anehnya, setiap akan didirikan, pintu gerbang itu selalu runtuh. Berkali-kali terjadi demikian. Mereka tidak kunjung berhasil mendirikannya. Singkat cerita, karena sudah bertahun-tahun ayahnya tidak pulang, maka berangkatlah Jokotole ke pusat Kerajaan Majapahit di Mojokerto.

Sesampainya di sana, Jokotole bertemu dengan para empu yang sedang kebingungan karena selalu gagal mendirikan pintu gerbang Kerajaan Majapahit. Kemudian, Jokotole menghadap raja dan meminta izin untuk membantu pembangunan pintu gerbang. Raja pun mengizinkan dengan bertitah: jika Jokotole berhasil, ia akan diberi hadiah. Sebaliknya, jika gagal, ia akan dibunuh beserta semua keluarganya.

Usai bersemadi, Jokotole meminta restu kepada sang ayah untuk membantu mendirikan pintu gerbang kerajaan. Ayahnya bertanya, bagaimana caranya dia akan membantu, sedangkan para empu saja tidak mampu. Lalu, Jokotole memberi keterangan tentang cara yang akan ia gunakan untuk membantu. Jokotole meminta ayahnya dan

para empu untuk membakar tubuhnya dan mengambil cairan yang keluar dari pusarnya. Cairan tersebut nanti dapat digunakan sebagai perekat pada pintu gerbang kerajaan.

Awalnya, semua empu terkejut dan tidak setuju, tetapi Mpu Kelleng mengetahui kesaktian anaknya sehingga beliau memberikan izin. Sebelum tubuhnya dibakar, Mpu Kelleng mengoleskan sekuntum bunga kenanga ke pusar Jokotole. Lalu dibakarliah tubuh Jokotole dan benar saja, dari pusarnya keluar cairan aneh. Cairan itu pun digunakan untuk merekatkan pintu gerbang kerajaan yang akhirnya berhasil didirikan dengan kokoh.

Atas keberhasilan itu, Jokotole dipanggil oleh raja dan diperkenankan menikahi salah satu putrinya. Raja mempunyai tiga putri yang semuanya berparas jelita. Dipanggillah putri pertama dan raja bertanya, maukah menikah dengan Jokotole? Sang Putri menolak. Lalu dipanggillah putri kedua, ia pun menolak. Terakhir, raja memanggil putri bungsunya. Sang putri yang cantik ini memiliki kekurangan yaitu tidak bisa melihat atau tunanetra. Sang putri bernama Dewi Ratnadi. Ketika raja bertanya, maukah ia menikah dengan Jokotole? Dewi Ratnadi mengangguk, mengiyakan sebagai tanda baktinya kepada orang tua. Raja pun bertanya kepada Jokotole, apakah ia mau menikah dengan putri yang buta? Jokotole tidak menolak karena ia yakin semua sudah diatur oleh

Yang Maha Kuasa. Begitulah keyakinan orang Madura yang sangat kuat bahwa semua sudah ada garisnya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berlangsunglah pernikahan Dewi Ratnadi dengan pemuda dari Sumenep yang bernama Jokotole. Setelah sekian lama menikah dan menetap di pusat Kerajaan Majapahit, suatu hari Jokotole merasa kangen dengan orang tuanya di Madura. Maka pamitlah ia kepada raja agar diizinkan pulang ke Sumenep. Raja pun mengizinkan. Dengan menuntun Dewi Ratnadi, berangkatlah mereka ke arah timur menuju Sumenep.

Setelah sehari-hari berjalan, sampailah mereka di Gresik, lalu menyeberang laut menuju ke Kamal, Bangkalan,

Madura. Dari Kamal, mereka menyusuri jalan. Sesampainya di sebuah tempat, Dewi Ratnadi merasa kehausan, sedangkan di tempat itu tidak ada sumber air. Jokotole mencari air berkeliling, tetapi tidak menemukannya. Dalam keputusasaan, dia lalu mengambil tongkat yang dipegang Dewi Ratnadi dan ditancapkan ke tanah. Lalu keluarlah air dari tanah tempat tongkat itu ditancapkan dan airnya menciprat mengenai muka Dewi Ratnadi.

Tak lama, Dewi Ratnadi berteriak, “Kangmas Jokotole, lihatlah mataku! Aku bisa melihat!”



Benar sekali, setelah Jokotole melihat wajah istrinya yang cantik itu bertambah cantik karena matanya sudah bisa melihat. Mereka mengucapkan syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Lalu Jokotole menamakan daerah itu dengan nama Socah yang artinya mata.

Mereka pun meneruskan perjalanan. Suatu hari sampailah mereka di wilayah Sampang. Dewi Ratnadi merasa lelah dan gerah sehingga ingin mandi dan membersihkan diri. Maka mandilah Dewi Ratnadi di sebuah sungai. Namun, malang, pakaiannya hanyut terbawa arus sungai. Sang Dewi bingung sehingga memberitahu suaminya. Atas kesaktian Jokotole, ia lalu menggerakkan tangannya dan membelokkan arus air sungai itu kembali ke tempat Dewi Ratnadi mandi. Tentu saja pakaian istrinya dapat diambil kembali. Tempat itu kemudian diberi nama Omben yang berasal dari kata kembangan—biasa dibaca *kemben*—yang bermakna pakaian dalam. Sumber air di sana pun menjadi besar hingga saat ini.

Jokotole dan Dewi Ratnadi melanjutkan perjalanan. Sampailah mereka di daerah Pamekasan bagian utara. Ketika melewati sebuah desa pada dini hari saat ayam berkokok, tak seorang pun di desa itu yang sudah bangun, sehingga Jokotole tidak bisa minta air untuk *raop* atau cuci muka. Daerah itu bernama Bulangan yang sampai sekarang masih kesulitan air.

Mereka melanjutkan perjalanan ke arah timur hingga sampai di sebuah desa. Orang-orang desa tersebut sudah bangun semua dan sudah ramai sehingga Jokotole dengan mudah mendapatkan air. Lalu daerah itu diberi nama Telaga Tlagah. Di desa ini banyak sumber air dan sungai. Setelah berjalan terus ke arah timur ketika waktu sudah menjelang terbit matahari, sampailah mereka di Desa Bicorong. Di sana, air semakin gampang didapat.

Mereka melewati sebuah desa di atas bukit. Di sini Dewi Ratnadi ingin buang air kecil. Tempat ini sampai sekarang menjadi desa penghasil tembakau terbaik di Madura. Mereka pun melanjutkan perjalanan ke arah selatan sehingga sampailah di suatu tempat. Raja di daerah ini kemudian membantu mengirim utusan ke Sumenep agar menjemput Jokotole dengan mengirimkan tandu dan kuda. Tempat ini kemudian bernama Pamekasan yang artinya “tempat mengirim pesan”.

Setelah rombongan penjemput datang, maka Jokotole dan rombongan berpamitan untuk melanjutkan perjalanan ke Sumenep hingga sampailah di desa Talangsiring. Di sini Dewi Ratnadi datang bulan dan minta izin kepada suaminya untuk berhenti dan membersihkan pakaian dalamnya di sebuah sumber air. Tempat ini kemudian diberi nama Dhuarah atau Nyo Bhenger (Air banger/bau).

Mereka pun sudah melintasi perbatasan dan memasuki wilayah Kerajaan Sumenep. Di sebuah desa, tiba-tiba kuda yang dinaiki Jokotole meringkuk tidak mau melanjutkan perjalanan. Apa pun usaha yang dilakukan, tetap tidak bisa membuat kuda tersebut berdiri. Maka daerah itu akhirnya diberi nama Perenduan yang artinya tempat kuda meringkuk.

Sesampainya di Sumenep, mereka disambut meriah oleh masyarakat karena sebelumnya sudah tersiar kabar tentang keberhasilan Jokotole di Kerajaan Majapahit. Potre Koneng pun akhirnya mengakui dan berterus terang kepada ayahandanya Raja Saccadiningrat bahwa Jokotole adalah putranya yang diperoleh melalui mimpi dalam semadinya di pertapaan Gua Payudan.

Setelah Raja Saccadiningrat mangkat, ia digantikan oleh Jokotole yang merupakan cucunya menjadi Raja Sumenep berjudul Raja Saccadiningrat III. Demikian kisah perjalanan Jokotole yang bisa diambil hikmahnya, yaitu keikhlasan, kepemimpinan, kerja keras, dan merakyat.

Keinginan Dewi Songgolangit Hidup Mandiri

Oleh: Naufal Yuan Nabila & Darni

DI sebuah kerajaan yang indah dan makmur di timur Pulau Jawa, tepatnya di Kadipaten Kediri, hiduplah seorang putri yang cantik dan anggun bernama Dewi Songgolangit. Dewi Songgolangit tidak ingin memiliki seorang pendamping hidup yang biasa-biasa saja. Ia berkeinginan memiliki seorang suami yang mampu memenuhi semua keinginannya. Hal tersebut dikarenakan semua keinginan Dewi Songgolangit selalu dipenuhi oleh ayahandanya, Prabu Sri Genthayu.

Prabu Sri Genthayu, sang raja Kediri tersebut tidak ingin membuat kecewa putri semata wayangnya. Dewi Songgolangit sangat mengagumi sosok ayahandanya sehingga ia mendambakan seorang pengeran yang bisa memanjakan dirinya. Ia memiliki keinginan ketika kelak dilamar oleh pujaan hatinya, sosok tersebut harus bisa membuat Dewi Songgolangit bahagia lahir dan batin.

Hidup Dewi Songgolangit tidak semulus kulit yang ia miliki, karena sejak kecil setiap kali ia pergi bermain selalu diikuti oleh pengawal-pengawal kerajaan. Hal tersebut

membuatnya tidak merasa bebas ketika bermain karena teman-temannya merasa ketakutan jika diperhatikan oleh pengawal-pengawal kerajaan dengan wajah yang sangar dan tegas. Tidak hanya sampai di situ saja, teman-teman Dewi Songgolangit pernah dimarahi oleh pengawal-pengawal kerajaan ketika tidak sengaja menginjak kakinya. Dewi Songgolangit ingin sekali hidup dengan aman dan nyaman selayaknya teman-teman sebayanya. Namun, sang Prabu Sri Genthayu sangat protektif kepada Dewi Songgolangit sehingga ia tidak ingin siapa pun menyakitinya. Sang Prabu telah berjanji kepada mendiang istrinya untuk menjaga putri kesayangan mereka dengan sepenuh jiwa dan raganya.

Suatu ketika sang Dewi Songgolangit merasa bersalah apabila ia harus terus-menerus bergelimang kenikmatan dari ayahandanya. Dewi Songgolangit pun berusaha untuk merayu ayahnya agar mendapatkan izin untuk bisa bermain ke tengah hutan bersama teman sebayanya dan tidak ditemani oleh seorang pengawal kerajaan pun. Sebelum meminta izin kepada Prabu Genthayu, sang putri harus menyusun strategi terlebih dahulu agar dikabulkan oleh sang penguasa Kerajaan Kediri.



Tidak ingin berpikir sendirian, Dewi Songgolangit pun meminta saran kepada teman-temannya. Dewi Songgolangit merasa sangat nyaman ketika bisa berbagi kisahnya pada mereka atau ketika saling berdiskusi mengenai masalah yang harus dihadapi.

Ketika Dewi Songgolangit sedang asik bermain dengan teman sebayanya, para pengawal pun menunggu sembari bercengkerama dengan pengawal lain di sebuah warung makan dekat tempat bermain Dewi Songgolangit. Tidak ingin menyalakan kesempatan tersebut, Dewi Songgolangit pun mulai mengajak diskusi teman-temannya. Diskusi tersebut dimulai dengan suasana yang hening agar semua perhatian dapat terfokuskan pada topik pembicaraan Dewi Songgolangit. Penceritaan dimulai, teman-teman Dewi Songgolangit seakan terbawa oleh cerita hidup yang dialaminya. Hidup menjadi seorang putri di suatu kerajaan bukanlah perkara mudah, banyak pantangan dan aturan yang harus dipatuhi. Jika semua pantangan dan aturan tersebut dilanggar, pasti akan ada hukuman yang jatuh menimpa si pelanggar. Di mata Prabu Genthayu, suatu hukuman akan diberikan pada setiap orang yang melanggarnya. Sang Prabu tidak ingin memberatkan neraca di salah satu sisi saja, tetapi ia ingin semua rakyat dan keluarganya hidup dengan neraca yang seimbang beratnya.

Mengetahui hal tersebut, teman-teman Dewi Songgolangit merasa iba dengan sang putri. Pasalnya, setiap pergi bermain bersama teman-temannya, ia selalu menebar senyuman nan manis jelita. Seolah tidak terjadi apa-apa yang memberatkan hidupnya, Dewi Songgolangit juga dikenal dengan sosok yang ramah, sopan, serta penuh kasih kepada siapa pun yang ia temui. Hal tersebutlah yang membuat Dewi Songgolangit memiliki teman yang banyak serta peduli dengan kehidupannya. Semua teman bersedia untuk membantu Dewi Songgolangit agar dapat hidup mandiri walaupun kemungkinan besar sang raja tidak menyetujui permintaan Dewi Songgolangit. Namun, Dewi Songgolangit pantang menyerah dalam meminta izin kepada ayahandanya.

Suatu pagi nan cerah dengan siulan burung yang amat merdu didengar, Dewi Songgolangit memberanikan diri untuk menghadap sang Prabu Genthayu. Ia mencurahkan semua isi hatinya kepada sang Prabu hingga tak sadar air mata berlinang membasahi pipinya. Linangan air mata tersebut bukan mengisyaratkan sebuah kesedihan atau kelemahan, tetapi ketulusan serta rasa kasih yang sangat mendalam kepada Prabu Genthayu sudah tidak bisa dibendung lagi. Sang raja pun seakan terhanyut oleh kucuran air mata putri manisnya itu, ia tidak menyangka bahwa Dewi Songgolangit berani untuk menceritakan secara langsung berbagai permasalahan yang ia pendam

selama ini. Hal tersebut juga ikut menggetarkan hati sang raja, penceritaan yang disampaikan Dewi Songgolangit begitu merasuk ke dalam relung hati Prabu Genthayu. Pemikiran yang cerdas dan bijak Dewi Songgolangit terkait keberlanjutan jika dirinya selalu hidup di dalam bayang-bayang kewanjaan yang diberikan sang raja akan berakibat fatal di masa depan. Menurut Dewi Songgolangit, jika hidup selalu dipenuhi kewanjaan, ia akan selalu bergantung kepada orang lain, sedangkan setiap orang memiliki masanya masing-masing. Hal tersebut yang membuat hati Dewi Songgolangit risau.

Tidak hanya itu saja, Dewi Songgolangit nantinya juga akan dipersunting oleh sang pujaan hatinya. Hal tersebut juga mengusik pikiran Dewi Songgolangit yang dilatarbelakangi oleh kemandirian seorang ibu dalam mengatur rumah tangganya. Bukan suatu hal yang mudah dalam mengurus suatu rumah tangga. Pasalnya, peran seorang ibu juga sangat penting dalam suatu keluarga mulai dari mendidik anak, merawat suami, hingga mengatur kebutuhan keluarga. Semua hal tersebut tidak bisa jika hanya bergantung kepada orang lain. Pikiran Dewi Songgolangit sudah berpikir jauh hingga kehidupan dewasanya. Dewi Songgolangit juga ingin menyiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang semua hal untuk masa depannya. Sang raja pun mulai melunak hatinya, membiarkan secara perlahan putri manisnya untuk hidup

secara mandiri, tetapi dengan syarat Dewi Songgolangit mampu menjaga dan merawat dirinya. Jika suatu saat terjadi sesuatu hal yang membahayakan diri Dewi Songgolangit, maka harus segera melapor kepada Prabu Genthayu.

Kesetiaan Hati Sri Tanjung

Oleh: Hidayatul Ulum

SRI Tanjung merupakan istri seorang patih yang mengabdikan diri di Kerajaan Sindureja. Ia memiliki wajah cantik jelita yang menenteramkan hati siapa pun yang memandangnya. Tidak hanya kecantikan fisik, Sri Tanjung juga memiliki kepribadian yang anggun. Ia berbudi baik, senantiasa bertutur kata sopan, dan sangat setia kepada suaminya, Raden Sidapaksa.

Ternyata kecantikan dan keanggunan Sri Tanjung tidak hanya memikat hati suaminya, tetapi juga membuat Raja Sulakrama yang memerintah Kerajaan Sindureja jatuh hati. Hampir setiap hari Raja Sulakrama memikirkan sosok Sri Tanjung. Ia ingin mempersuntingnya sebagai istri karena yakin Sri Tanjung dapat menjadi permaisuri yang pantas mendampingi yang memerintah kerajaan. Oleh sebab itu, ia diam-diam menemui perempuan itu ketika sedang tidak bersama suaminya.

“Kakanda Sidapaksa baru saja berangkat ke luar kerajaan untuk melaksanakan tugas dari Paduka,” ucap Sri Tanjung ketika Raja Sulakrama baru turun dari kereta berkuda miliknya.

“Aku datang ke sini bukan untuk mencari suamimu, melainkan ingin menemuimu Sri Tanjung *wong ayu*,” ucap Raja Sulakrama sambil tersenyum-senyum.

Seketika, Sri Tanjung merasa tidak nyaman mendengar ucapan Raja Sulakrama. Tiba-tiba ia cemas. Untuk apa seorang raja ingin menemui istri patih kepercayaanya?

“Ada apa gerakan Paduka ingin menemui saya? Apa yang dapat saya bantu untuk Paduka?” tanya Sri Tanjung sembari mencoba tetap tenang.

“Adinda Tanjung, sejujurnya aku jatuh hati padamu. Saat pertama kali Sidapaksa memperkenalkanmu kepadaku, seketika itu juga aku menyukaimu. Sayang sekali, ia memperkenalkanmu sebagai calon istri dan pernikahan kalian akan segera berlangsung.”

Sri Tanjung tidak bisa berkata-kata, bahkan kedua manik matanya yang biasa menampakkan kecemerlangan, tiba-tiba memancarkan kesuraman. Ia enggan menatap wajah Raja Sulakrama yang berseri-seri menanti tanggapan.

“Kenapa engkau diam saja, Adinda?” tanya Raja Sulakrama heran.

“Maaf, Paduka. Menurut saya, tidak sepatasnya Paduka berkata demikian.”

“Mengapa? Salahkah aku jatuh hati kepadamu, Adinda?”

“Saya tidak tahu.”

“Aku ingin mempersuntingmu sebagai istriku.”

“Demi Tuhan, Paduka, kenapa Anda berkata begitu? Saya sudah bersuamikan Raden Sidapaksa.”

Raja Sulakrama tidak suka mendengar ucapan Sri Tanjung. Ia tidak peduli bahwa Sri Tanjung telah bersuami, bahkan jika ia harus menyingkirkan Sidapaksa, ia akan melakukannya.

“Pertimbangkanlah maksud hatiku, Adinda. Jika engkau menerima pinanganku, aku jamin engkau akan bahagia. Tidakkah menurutmu menjadi permaisuri itu sungguh membahagiakan? Segala keinginan dan kebutuhan akan dilayani oleh para pembantu istana.”

“Tentu. Saya tahu bahwa hidup sebagai permaisuri memang akan terjamin seumur hidupnya. Akan tetapi, saya tidak berminat. Hidup bersama Kakanda Sidapaksa di rumah ini sudah membuat saya bahagia.”

“Ah, benarkah? Bagaimana bisa engkau sebut gubuk kecil ini sebagai rumah?” Raja Sulakrama bertanya sambil menunjuk rumah Sri Tanjung yang ber dinding bambu dan beratap dedaunan kelapa.

“Sebaiknya Paduka segera kembali ke istana. Rakyat kita sedang mengalami kesulitan ekonomi dan butuh perhatian serta solusi dari Paduka. Tidak semestinya Paduka berada di sini dan mengurus hal-hal yang tidak perlu.”

“Tidak perlu? Engkaulah yang utama bagiku, Adinda. Engkau cantik dan cerdas. Cocok sebagai permaisuriku. Terimalah cintaku. Jadilah istriku.”

Sri Tanjung merasa muak. “Paduka sudah memiliki banyak istri. Kenapa masih menginginkan saya? Permisi, ada banyak pekerjaan rumah yang harus saya kerjakan.”

Pintu rumah tertutup di hadapan Raja Sulakrama. Ia kesal rayuan dan permintaannya diabaikan oleh Sri Tanjung. *Berani-beraninya ia menutup pintu di depan wajahku!*, gumamnya di dalam hati dengan geram. Ia merasa terhina dan harga dirinya seperti telah dijatuhkan. Raja Sulakrama bersumpah, meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan berhasil memperistri perempuan idamannya itu. Ketamakan dan kerakusan telah merasuki hatinya.

Bagaimanapun, Sri Tanjung akan menjadi istriku!

“Baiklah, aku akan pergi mengurus kerajaanku,” ucapnya pelan di depan pintu. Ia yakin Sri Tanjung mendengarnya. “Pikirkanlah ucapanku atau engkau akan menyesali penolakanmu, Adinda. Untuk sementara, perhatianku akan teralih pada urusan kerajaan, harta benda, dan persiapan untuk menikahimu.”

Suara tapak kuda yang menjauh membuat hati Sri Tanjung lega. Sebaliknya, seiring langkah-langkah kaki kuda penarik kereta menjauhi pelataran rumah sederhana Sri Tanjung, Raja Sulakrama memikirkan sebuah rencana licik dan berbahaya.

Keesokan harinya, Raden Sidapaksa pulang dari menjalankan tugas dengan wajah letih dan lesu. Ia hanya menyapa singkat istrinya sebelum merebahkan diri di ranjang bambu mereka. Ia terlalu letih untuk membersihkan diri selepas perjalanan jauh, apalagi sekadar melakukan kebiasaan yang selama ini ia lakukan, yaitu mencium kening Sri Tanjung.

Sebagai istri yang mencoba mengerti situasi dan tidak ingin mengganggu waktu istirahat suaminya yang berharga, Sri Tanjung mengurungkan niat untuk bercerita perihal kedatangan Raja Sulakrama. Ia pun gelisah dan tenggelam dalam lamunan.

Bagaimana caraku menjelaskan pada Kakanda Sidapaksa bahwa Raja telah menemui dan memintaku menjadi istrinya? Apa Kakanda Sidapaksa akan percaya? Selama ini Kakanda Sidapaksa terlalu tunduk dan patuh kepada Raja.

“Engkau memikirkan apa, Adinda?” Suara berat membuyarkan lamunan Sri Tanjung.

“Oh, bukan apa-apa, Kakanda. Saya kira Kakanda sedang tidur. Ingin saya ambikan minum?”

“Ya. Tolong ambikan air untukku.”

Sri Tanjung pergi ke sumur di belakang rumah untuk mengambil air. Sementara itu, Raden Sidapaksa terheran-heran dengan sikap istrinya yang ganjil. Dari pengamatan singkat yang ia lakukan, perempuan yang dicintainya itu tampak mencemaskan sesuatu, tetapi sekaligus ingin mengabaikannya.

Sri Tanjung masuk ke kamar membawa segelas air. “Silakan diminum, Kakanda.”

Raden Sidapaksa menghabiskan segelas air dalam dua tegukan. Usai membasahi kerongkongannya yang kering, ia memandang istrinya sembari mencari tahu apakah kondisinya baik-baik saja.

“Engkau tidak tampak sakit, tetapi mengapa engkau gelisah, Adinda?”

“Saya baik-baik saja, Kakanda.”

“Sungguh? Sebab aku akan meninggalkanmu lagi untuk sementara.”

Sri Tanjung tidak bisa menutupi keterkejutannya. “Kakanda akan pergi ke mana?”

“Sebelum pulang tadi, aku datang ke istana untuk melapor bahwa tugasku di luar kerajaan telah selesai. Lalu, Raja memberiku tugas penting. Kali ini sepertinya tidak mudah, Adinda.”

“Tugas penting apa, Kakanda?” tanya Sri Tanjung cemas. Perasaannya tidak enak.

“Raja memerintahkanku pergi ke Alas Purwo untuk mencari tumbal pemberi berkah bagi kerajaan. Adinda pasti tahu, perekonomian rakyat kita sedang menurun.”

“Berapa lama Kakanda akan pergi?”

“Raja mengatakan bahwa mungkin akan sulit mencari tumbal yang dibutuhkan, yaitu sebongkah emas sebesar konde wanita dan tiga buah mahkota. Jadi, ia memberiku waktu selama tidak lebih dari 40 hari.”

“Apakah ada kemungkinan Kakanda bisa menemukannya lebih cepat? Saya tidak ingin berpisah dengan Kakanda selama itu.” Wajah Sri Tanjung tertunduk. Ia menyeka air mata di ujung kedua matanya sebelum bertanya, “Apakah harus Kakanda yang

melaksanakannya? Tidak bisakah abdi lain yang mencari tumbal itu?”

“Ini amanah dari Raja Sulakrama yang telah berdiskusi dengan para pandita. Aku orang kepercayaannya, Adinda. Akulah yang harus melaksanakan tugas itu. Engkau tidak perlu cemas.”

“Akan tetapi, Kakanda ... Alas Purwo itu angker. Bukankah telah banyak yang tidak berhasil keluar dengan selamat dari sana? Terlebih lagi, saya takut sendirian. Saya butuh Kakanda di sini.”

“Perihal itu, tenang saja, Adinda. Tidak ada yang perlu engkau takutkan. Raja mengatakan bahwa ia akan mengirim pengawal untuk menjagamu di sini.”

Sri Tanjung terperanjat. Hatinya bertanya-tanya.
Rencana apa yang telah disiapkan Raja Sulakrama?

Meskipun sudah memohon-mohon kepada suaminya agar tidak pergi, Raden Sidapaksa tetap kepada keputusannya untuk pergi ke Alas Purwo mencari tumbal. Ia berpamitan pada Sri Tanjung yang tidak berhenti menangis melepas kepergiannya. Dengan berat hati, Raden Sidapaksa meninggalkan rumah dan istrinya.

“Seharusnya aku berkata jujur pada Kakanda Sidapaksa mengenai ketakutanku,” sesal Sri Tanjung.

Tidak lama, datanglah kereta kuda kerajaan di depan rumah Sri Tanjung. Turunlah seorang lelaki dengan pakaian megah. Seharusnya saat ini ia sibuk memerintah kerajaan, tetapi ia justru berniat merayu istri patihnya secara leluasa.

“Duhai, Sri Tanjung yang elok dan menawan, aku datang kembali untuk melamarmu,” ucap Raja Sulakrama tanpa malu. Ia membawa sebuah bingkisan indah.

“Selama ini suami saya telah tulus mengabdikan kepada Paduka dan Kerajaan Sindureja. Ia rela melakukan apa pun untuk Anda. Bukankah tidak elok Paduka mengatakan ingin menikahi saya?” Sri Tanjung bertanya tanpa basi-basi.

“Oh, Sri Tanjung, mengapa engkau menceramahiku? Aku tidak butuh itu. Aku hanya ingin engkau menjadi permaisuriku.” Raja Sulakrama mendekati Sri Tanjung dan berusaha menggapai tangannya. “Apa sulitnya mengatakan iya?”

Sri Tanjung menjauh dengan raut muka kesal. “Saya menolak lamaran Paduka. Sebaiknya Paduka segera pergi dan kembali ke istana.”

Tanpa sungkan, Sri Tanjung menutup pintu rumah dan lekas menguncinya. Ia takut Raja Sulakrama berbuat lebih jauh kepadanya. Sementara itu, di luar rumah terdengar makian kasar Raja Sulakrama. Ia merasa sakit hati.

Kekesalan dan kekecewaannya telah memuncak sehingga muncullah benih dendam dalam hatinya kepada Sri Tanjung.

Raden Sidapaksa kembali ke Kerajaan Sindureja dengan selamat. Ia berhasil membawa sebongkah emas sebesar konde wanita dan tiga buah mahkota sebagai tumbal untuk kerajaan. Raja Sulakrama menyampaikan ucapan pujian serta terima kasih kepada Raden Sidapaksa yang telah membawa buah keberkahan untuk Kerajaan Sindureja. Kemudian, sebelum patihnya itu pulang untuk menemui sang istri, Raja melancarkan aksinya untuk memfitnah Sri Tanjung dengan ucapan bohong.

“Maafkan aku, Patih. Namun, kau harus mengetahui hal ini. Selama kau pergi ke Alas Purwo, pengawal yang kutugaskan menjaga istrimu telah melihatnya sedang bercengkerama dengan seorang laki-laki. Istrimu telah bergaul dengan laki-laki lain!”

Raja Sulakrama yakin ucapannya akan dipercaya oleh patihnya yang selama ini sangat setia itu. Jadi, ia tidak khawatir cerita Sri Tanjung yang mengandung kebenaran dapat memengaruhi patihnya. Benar saja, sesampainya di rumah, Patih Sidapaksa yang sudah tersulut amarah memanggil istrinya dengan nada keras. Rasa lelah usai melaksanakan tugas berat dan cerita perselingkuhan

istrinya yang disampaikan oleh Raja Sulakrama membuat dirinya tidak bisa berpikir jernih.

“Ada apa Kakanda? Kenapa pulang dengan marah-marah?” tanya Sri Tanjung bingung.

“Aku sudah mendengar semuanya. Siapa laki-laki yang selalu bersamamu selama aku pergi?!”

“Apa maksud Kakanda? Laki-laki yang mana?”

“Jangan berpura-pura! Katakan siapa dia, laki-laki yang selalu bercengkerama dengan Adinda!”

“Apa Kakanda baru saja menuduh saya berselingkuh? Siapa yang mengatakan kebohongan itu kepada Kakanda? Siapa?”

“Kau tidak perlu tahu! Jawab saja dengan jujur, siapa laki-laki itu?!”

“Sungguh, Adinda tidak bercengkerama dengan laki-laki lain, apalagi berselingkuh. Saya hanya mencintai Kakanda Sidapaksa. Percayalah.”

“Aku tidak percaya!”

“Mengapa Kakanda tidak percaya? Apa Kakanda lebih percaya pada orang yang membuat fitnah itu? Sumpah, Kakanda, percayalah. Saya masih suci. Saya mengandung anak Kakanda. Mana mungkin saya berbuat yang tidak-tidak?”

Raden Sidapaksa terkejut bahwa istrinya sedang hamil. “Bagaimana bisa aku percaya padamu dan tahu bahwa yang kau kandung adalah anakku? Sumpah hanya di mulut, siapa pun bisa mengatakannya. Buktikan kalau kau memang tidak bersalah!”

“Ucapan Kakanda telah melukai hati saya ... Namun, baiklah, jika Kakanda menginginkan bukti bahwa saya masih suci. Mari ikuti saya.”

Sri Tanjung mengajak suaminya ke arah hutan. Selama berjalan beriringan, keduanya hanya diam dan tidak saling berbicara. Kemudian, mereka tiba di tepi sebuah telaga kecil. Sri Tanjung tiba-tiba berhenti. Seketika itu pula, Raden Sidapaksa juga ikut berhenti.

“Selama ini saya telah menjaga diri baik-baik demi anak kita. Saya bersabar menunggu kepulangan Kakanda. Namun, ternyata Kakanda malah menuduh saya berselingkuh,” ucap Sri Tanjung sambil menangis.

“Sebaiknya kau akui saja perbuatanmu!”

“Tidak. Saya tidak akan mengakui perbuatan yang tidak saya lakukan! Saya akan melakukan hal lain!”

“Apa yang akan kau lakukan di sini? Untuk apa kau ajak aku ke sini?”

“Bukankah Kakanda menginginkan bukti?”

“Bagaimana kau akan membuktikan dirimu tidak bersalah, sedangkan para pengawal telah melihatmu bercengkerama dengan laki-laki lain? Kau pembohong!”

“Astaga, tega sekali Kakanda berkata demikian!” Sri Tanjung masih bercucuran air mata. “Baiklah, akan saya buktikan dengan nyawa saya sendiri.”

“Apa maksudmu?”

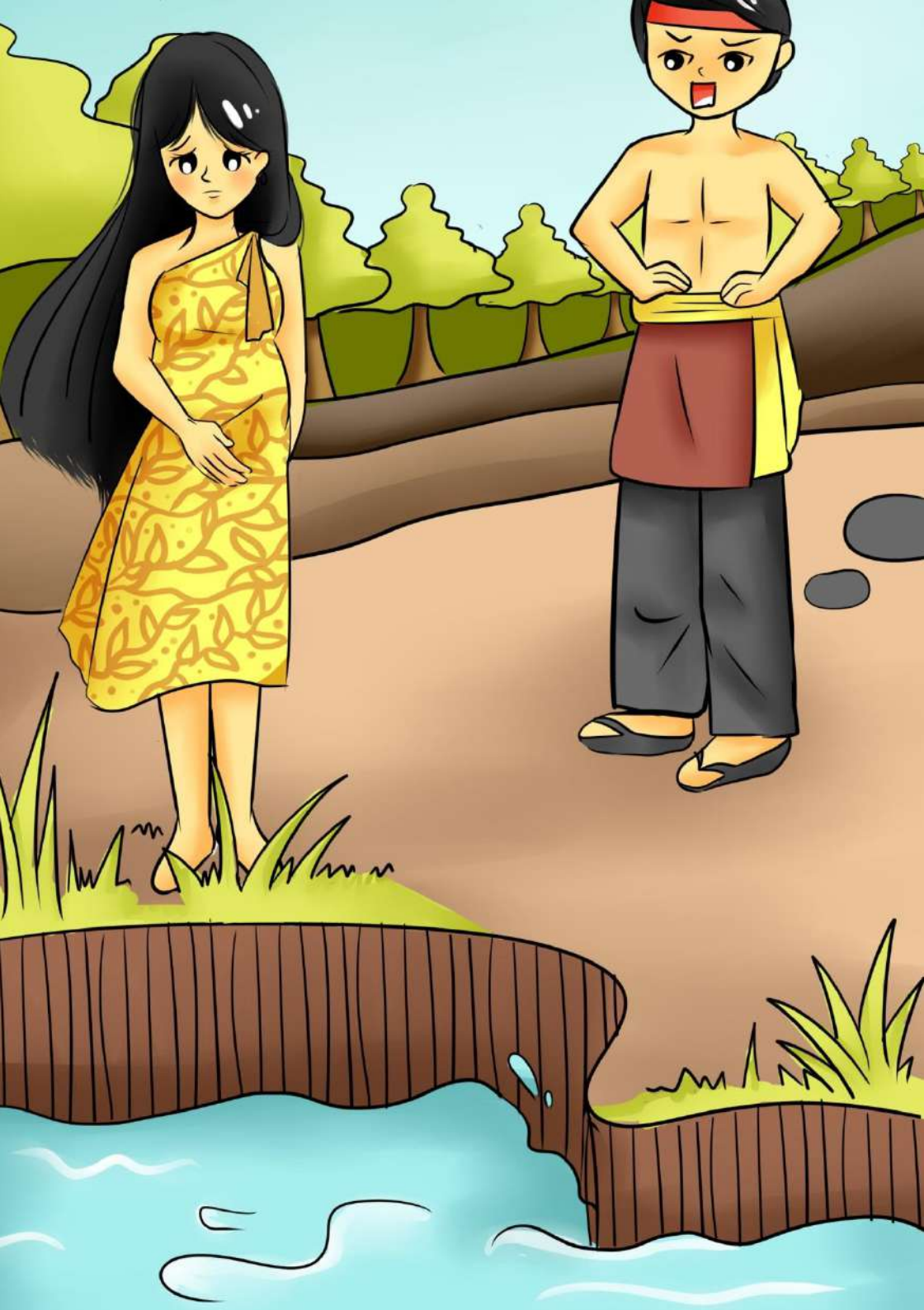
“Jika air telaga ini berbau busuk, maka benar bahwa saya telah berbuat asusila. Namun, jika air telaga ini justru menjadi harum, itu berarti saya masih suci dan tidak bersalah seperti tuduhan Kakanda.”

Raden Sidapaksa masih mencerna ucapan Sri Tanjung ketika tiba-tiba istrinya itu melompat ke telaga. Terdengar suara deburan. Air telaga pun beriak-riak. Kejadian itu berlangsung sangat cepat, sehingga Raden Sidapaksa ter bengong-bengong. Ia baru menyadari apa yang telah terjadi ketika air telaga tenang kembali. Segera ia mengusapkan air telaga ke wajahnya. Tercium aroma harum semerbak, pertanda bahwa istrinya masih suci. Seketika, ia pun menyesali segala perkataan buruknya pada Sri Tanjung, istrinya. Ia telah dibutakan nafsu dan lebih memercayai ucapan orang lain daripada ucapan istrinya sendiri.

Raden Sidapaksa segera menyelam dan berenang ke sana kemari, berusaha menemukan Sri Tanjung sambil

memanggil namanya berkali-kali. Namun, ia tidak dapat menemukannya. Ia menyesal telah mengikuti amarah dalam dirinya dan terburu-buru menyimpulkan sesuatu berdasarkan prasangka buruk terhadap sang istri. Hal itu telah menghancurkan kehidupan keluarganya. Istrinya kini telah tiada, begitu juga anaknya.

Di tengah penyesalan dan kesedihan yang mendalam, Raden Sidapaksa memberi nama Banyuwangi (air harum) pada telaga tempat Sri Tanjung menceburkan diri dan akhirnya lenyap. Hal itu sebagai tanda bahwa istrinya, Sri Tanjung adalah seorang perempuan suci dan terhormat.



Asal Mula Gunung Balok

Oleh: Hidayatul Ulum & Karkono

PADA zaman dahulu, ketika Kerajaan Kediri melakukan serangan besar-besaran terhadap Kerajaan Majapahit, banyak penduduknya yang kebingungan mencari tempat mengungsi. Akhirnya, banyak penduduk dan para bangsawan kerajaan mengungsi di sekitar Gunung Bromo, tepatnya di lereng Gunung Penanjakan. Para penduduk memutuskan untuk menetap dengan mendirikan tempat tinggal dan memulai hidup baru di sana, termasuk seorang pertapa dan istrinya.

Pada usia kandungan sembilan bulan, suatu hari, istri pertapa melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dan kencang tangisan suaranya. Genggaman tangan anak itu erat dan tendangan kakinya sangat kuat seolah-olah ia memiliki kekuatan dan kesaktian luar biasa. Berkat keistimewaan yang ia miliki, serta kebugaran fisiknya, si pertapa menamai anaknya dengan nama Joko Seger.

Pada waktu berdekatan, di sekitar Gunung Penanjakan juga terlahir seorang anak perempuan yang merupakan titisan dewi. Wajahnya cantik dan rupawan. Anak itu lahir tanpa menangis sama sekali. Oleh sebab ketenangannya, kedua orang tuanya memberi nama anak itu Rara Anteng.

Joko Seger tumbuh menjadi laki-laki yang tampan dan gagah perkasa. Sementara itu, Rara Anteng tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita dan senantiasa memikat banyak lelaki dari berbagai penjuru negeri. Namun, meski banyak lamaran yang datang padanya, tidak ada satu pun lamaran yang ia terima karena ternyata ia telah jatuh hati pada Joko Seger, demikian sebaliknya.

Rara Anteng dan Joko Seger menjalin hubungan percintaan. Keduanya saling mengasihi satu sama lain dengan tulus. Namun, kebersamaan mereka terusik ketika suatu hari datanglah seorang lelaki yang dikabarkan kuat dan sakti, tetapi berwatak jahat, hendak menyunting Rara Anteng sebagai istri. Meski tidak suka, Roro Anteng yang memiliki perasaan halus dan lembut menjadi enggan menolak lelaki itu secara terang-terangan. Ia khawatir penolakannya akan membuat si lelaki yang terkenal jahat dan bengis itu murka. Namun, ia juga tidak bermaksud memberi lelaki itu harapan karena ia sudah berjanji akan setia pada kekasihnya, Joko Seger.

“Kakanda Joko Seger, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Aku ingin menolaknya, tetapi aku takut ia murka,” kata Rara Anteng gelisah.

“Tenanglah, Adinda. Jangan panik begitu. Mari kita pikirkan cara untuk mengatasinya,” hibur Joko Seger.

“Bagaimana Adinda bisa tenang, Kakanda? Adinda tidak ingin menikahi lelaki itu. Hanya Kakanda Joko Seger seorang yang Adinda cintai.”

Rara Anteng melihat lelaki yang melamarnya sedang menunggu di luar rumah. Lelaki itu menanti jawaban.

“Coba beri dia syarat.”

“Syarat apa, Kakanda?”

“Syarat untuk melamar. Adinda bisa mengajukan persyaratan yang sulit dan membuat perjanjian dengannya. Coba buat syarat yang sekiranya tidak akan sanggup ia penuhi. Dengan begitu, jika ia gagal, maka Adinda tidak perlu khawatir lagi,” usul Joko Seger.

“Tapi ... bagaimana jika ia berhasil, Kakanda?” Rara Anteng cemas.

“Kita hanya perlu memikirkan syarat yang sulit saja, Adinda. Bukankah ini cara yang halus untuk menolak?”

“Kakanda benar. Baiklah akan Adinda pikirkan terlebih dulu.”

Rara Anteng gelisah memikirkan syarat yang akan ia berikan pada lelaki yang melamarnya. Ketika pandangannya tertuju pada Gunung Bromo yang tampak dari jendela rumahnya, ia mendapat ide.

“Adinda tahu syarat yang akan Adinda tujukan pada lelaki itu, Kakanda!” seru Rara Anteng bersemangat.

“Apa itu, Adinda?”

“Nanti Kakanda akan tahu. Sekarang, Adinda akan keluar menemui lelaki itu. Tunggulah di sini. Jangan sampai lelaki itu melihat Kakanda. Bisa celaka jika ia melihat kita berdua memiliki hubungan asmara.”

“Baiklah, Adinda.”

Rara Anteng keluar rumah dengan anggun dan tenang. Ia melihat lelaki yang sedari tadi menunggunya sedang mondar-mandir, seolah-olah ada yang membuat pikirannya berkecamuk. Lelaki itu mengembangkan senyum ketika melihat Rara Anteng menemuinya.

“Bagaimana? Apakah kau menerima lamaranku, Adinda Rara Anteng?” tanya lelaki itu dengan wajah semringah karena ia merasa yakin lamarannya telah diterima.

“Aku bersedia menjadi istrimu dengan satu syarat, Kakanda,” jawab Rara Anteng masih dengan sikap tenang.

“Syarat apa itu, Adinda? Apa pun permintaanmu, aku akan berusaha memenuhinya.”

“Aku ingin Kanda membuatkanku lautan pasir dengan cara mengeruk Gunung Bromo.”

“Hmm, itu syarat yang sulit, tetapi baiklah, aku akan melakukannya untukmu, Adinda.”

“Namun, ada syarat lain, Kakanda.”

“Bukankah katamu hanya ada satu syarat? Apa syarat yang lain itu? Cepat katakan.”

“Ini syarat tambahan. Kakanda harus membuat lautan pasir itu dalam waktu satu malam. Jika fajar tiba dan ayam sudah berkokok, tetapi Kakanda belum selesai, aku menganggapnya gagal. Jadi, Kakanda harus pergi dari desa ini.”

“Baik, aku mengerti. Akan segera kukerjakan kalau begitu.”

Demikianlah, lelaki itu akhirnya menyanggupi persyaratan yang diajukan Rara Anteng. Ia memulai pekerjaannya mengeruk Gunung Bromo menggunakan tempurung atau batok kelapa. Hasil kerukan berhamburan keluar memenuhi hamparan dataran di sekitar tempat itu. Dengan kesaktian yang dimilikinya, proses pengerukan berlangsung cepat sehingga lelaki itu hampir

menyelesaikan pekerjaannya meski fajar masih lama datang.

Mengetahui itu, Rara Anteng cemas bukan kepalang. Ia tidak ingin diperistri seorang lelaki yang tidak ia cintai, maka timbul niat dalam hatinya untuk menggagalkan usaha lelaki yang sungguh-sungguh ingin mempersuntingnya itu. Rara Anteng pun segera meminta perempuan-perempuan di desa untuk membantunya menumbuk padi. Suara gesekan alu dan lesung membuat ayam-ayam jantan terbangun sehingga saling berkokok bersahut-sahutan.

Lelaki sakti yang sibuk mengeruk Gunung Bromo dengan batok kelapa mendengar suara kokok ayam-ayam jantan itu, tetapi ia tidak melihat tanda-tanda lain bahwa pagi akan segera tiba. Semburat jingga belum tampak di langit timur.

“Hentikan pekerjaanmu, Kakanda. Ayam jantan sudah berkokok. Kau sudah gagal memenuhi permintaanku,” ucap Rara Anteng tegas.

“Tidak mungkin! Aku hampir menyelesaikannya!”

“Terimalah kegagalanmu, Kanda.”

Lelaki itu kesal setengah mati. Ia merutuki kegagalannya memperistri Rara Anteng. Batok kelapa yang ia gunakan untuk mengeruk pasir, ia tendang hingga

jatuh tertelungkup di samping Gunung Bromo yang belum selesai digali. Secara ajaib, batok itu perlahan berubah besar dan menjadi gunung yang tinggi menjulang. Oleh karena bentuknya yang menyerupai batok kelapa yang tertelungkup, gunung itu pun disebut sebagai Gunung Batok. Gunung itu dikelilingi hamparan dataran berpasir yang merupakan hasil kerukan lelaki pelamar Rara Anteng.

Rara Anteng bahagia karena lelaki asing yang melamarnya gagal, sehingga ia bisa melanjutkan hubungan asmaranya dengan Joko Seger tanpa siapa pun yang menghalangi. Mereka akhirnya menikah dan menjalani kehidupan sebagai suami istri yang saling menyayangi satu sama lain. Mereka juga mendirikan desa yang mereka beri nama Desa Tengger. Nama desa itu merupakan perpaduan dari nama Rara Anteng dan Joko Seger.



Taman Sekepel

Oleh: Alpi Anwar Pulungan & Taufik Dermawan

TEROR dan pencurian hewan ternak selalu menghantui masyarakat kampung yang terletak di dekat hutan Jombang selama sebulan. Pintu-pintu digedor tengah malam, genteng-genteng jatuh berdebum seperti terjadi hujan batu, lalu paginya selalu saja ada hewan ternak yang hilang. Kejadian tersebut tidak dapat diprediksi, terkadang selang-seling, terkadang juga dua-tiga hari sekali, bahkan pernah selama seminggu terjadi setiap hari. Suasana kampung yang awalnya ramai berubah seperti kuburan, tak berpenghuni. Orang-orang kampung terlalu takut untuk sekadar keluar rumah.

Satu bulan berlalu. Banyak hal sudah berubah. Lahan tak terawat, persediaan makanan dan kayu bakar sudah habis. Beberapa warga berinisiatif mendatangi rumah kepala desa untuk mengadukan nasibnya, dan bila beruntung akan mendapatkan bantuan dari desa. Pak

Ngateman adalah kepala desa terpilih enam bulan sebelumnya karena konsep lumbung pangan desa yang ia gagas. Karena persediaan masih sedikit, lumbung tersebut belum bisa membantu semua warga.

Seperti malam ini, suasana terlihat ramai di rumah Pak Ngateman. Hampir semua warga berkumpul membahas tentang masalah yang tengah mereka hadapi. Berbagai saran dilontarkan oleh warga. Ada yang masuk akal dan ada juga yang bikin geleng-geleng kepala.

“Pelakunya pasti laki-laki dari desa sebelah, yang rumahnya di bawah pohon jati,” ucap salah seorang penduduk.

“Tidak mungkin, dia adalah orang baik. Salat subuhnya selalu di masjid,” bela seorang warga.

“Bukankah pelakunya selalu datang sebelum salat subuh?”

“Iya, tapi apa Bapak tidak ingat seminggu yang lalu laki-laki itu sudah meninggal?” celetuk seorang remaja tanggung.

“Kita jangan menuduh sembarangan. Tidak baik,” leri Pak Ngateman. “Namun, yang menjadi pikiran saya, kenapa hewan-hewan ternak atau pelaku, bisa tidak ada jejaknya? Tidak ada jejak kaki atau darah, bahkan tulang-tulang tidak ada satu pun yang ditemukan.”

Berbagai dugaan terus bersahutan. Namun, musyawarah harus berakhir dengan hasil nihil di tengah hujan deras yang datang tiba-tiba.

“Tolong ... tolong ... tolong!” teriak seorang janda yang biasa dipanggil Mbok Randa.

Suara tarhim dari masjid kecil dikalahkan teriakan warga yang membuat gempar seluruh penduduk desa. Warga sudah ramai di depan rumah Mbok Randa. Mereka termenung tidak percaya. Tatapan mereka kosong ke depan.

“Badannya sangat besar. Pelakunya ternyata adalah raksasa. Warna tubuhnya hijau seperti timun. Semakin aku lihat ke atas, raksasa itu semakin tinggi.”

“Betul! Aku melihat sendiri bagaimana raksasa itu menelan dua kambing sekaligus dalam sekali lahap.”

“Wah, pelakunya ternyata Buto Ijo, sang raksasa yang sering diceritakan kakekku ketika aku bermain terlalu jauh,” ucap seorang warga.

Pak Ngateman datang sedikit terlambat karena sedang berada di kamar mandi ketika raksasa itu datang. Musyawarah mendadak kembali dilakukan. Kali ini untuk membahas bagaimana cara menangkap atau mengusir raksasa Buto Ijo. Beberapa saran pun bermunculan.

“Bagaimana kalau kita melontarkan batu ke matanya dengan katapel saja? Banyak anak-anak yang sudah mahir menggunakan katapel,” ucap seorang ibu paruh baya.

“Lebih baik kita tangkap dan ikat saja dia di pohon.”

“Badannya terlalu besar. Matanya tajam menakutkan. Melihatnya saja kita pasti langsung ketakutan.”

Warga hening sejenak. Mereka sangat bingung memikirkan cara menangkap Buto Ijo. Di kampung ini memang tidak banyak barang-barang yang bisa digunakan untuk keperluan seperti itu.

Ketika suasana hening, muncullah Sekepel, anak perempuan Mbok Randa yang badannya kecil dan masih sekolah dasar. Ukuran tubuhnya persis seperti namanya yang artinya sekepal atau sebesar genggam tangan. Sekepel selalu bercerita kalau tubuhnya sewaktu lahir memang hanya sekepal tangan orang dewasa. Itulah mengapa ia diberi nama demikian. Namun, tubuh kecilnya membuat ia lincah bergerak. Otot-ototnya begitu lentur dan kuat. Seperti itulah Tuhan menciptakan makhluk dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

“Kita memang tidak bisa melawannya, apalagi menangkapnya hanya bermodalkan katapel dan tali kecil. Bagaimana kalau aku saja yang menangkapnya?”

Warga terlihat bingung, tercengang, dan tidak percaya dengan Sekepel.

“Jangan bercanda, Sekepel. Ini urusan serius.” Beberapa warga tertawa merendahkan.

“Aku sudah memikirkannya dengan matang, kronologis, dan kemungkinan berhasilnya sangat tinggi. Aku akan jadi umpannya. Nanti raksasa itu akan memakanku. Dan ketika di dalam perutnya, aku akan merobek-robek perutnya dengan pisau yang kubawa.”

“Jangan, Nduk,” bujuk Mbok Randa.

“Tenang saja, Mbok.”

“Bagaimana kalau ternyata kamu tidak bisa keluar?” tanya warga lain.

“Tenang saja. Raksasa itu hanya tubuhnya saja yang besar, tetapi otaknya pasti kosong.”

“Jangan, Nduk,” bujuk Mbok Randa sekali lagi kepada anak semata wayangnya itu. “Kalau raksasa itu nanti berhasil menangkapmu, aku tidak punya siapa-siapa lagi. Hanya kaulah hartaku satu-satunya,” iba Mbok Randa dengan suara sedikit bergetar.

Namun, semua warga akhirnya sepakat. Ide Sekepel pun disetujui dan Mbok Randa tidak bisa menghalangi anak perempuannya itu. Seluruh warga menyusun strategi, beberapa ada yang pura-pura menjaga hewan

ternak, sedangkan beberapa yang lain bersembunyi di rumah. Akan tetapi, sebuah malapetaka terjadi. Ada warga yang berhasil ditangkap dan membocorkan rahasia itu kepada Buto Ijo.

“Tolong jangan makan aku. Aku akan memberitahukan satu informasi penting padamu,” ucap warga yang berhasil ditangkap Buto Ijo sambil ketakutan.

“Aku sudah sangat lapar.”

“Jangan makan aku wahai Buto Ijo. Sekepel akan mencelakaimu.”

“Siapa itu Sekepel? Tidak mungkin ada yang bisa mencelakaiku, apalagi membunuhku. Aku sudah hidup ratusan tahun, dari satu hutan ke hutan yang lain.”

“Tapi, aku berkata jujur. Dia akan merobek perutmu dengan pisau yang dia bawa ketika kau memakannya,” ucap warga tersebut menirukan rencana Sekepel.

Sang raksasa melepaskan warga tersebut dan segera mencari Sekepel. Amarahnya memuncak. Baru kali ini ada orang yang mau mencelakainya.

Sementara itu, para warga sudah menunggu dengan cemas di dalam rumah masing-masing sambil mengintip di balik celah berlubang. Kali ini suara kaki Buto Ijo terdengar jelas dan semua warga akhirnya melihat

secara langsung bagaimana sosok raksasa Buto Ijo yang sudah menggemparkan mereka satu bulan terakhir.

“Hai raksasa! Jangan kau makan hewan-hewan ternak itu. Tidak kasihankah kau dengan peternaknya? Makan saja aku kalau kau berhasil menangkapku. Akulah yang kau cari. Aku Sekepel, anak mbok Randa. Akulah yang akan menangkapmu!”

Mendengar nama Sekepel, sang raksasa langsung naik pitam. Dikejanya Sekepel hingga ke hutan. Saat masih mengejar, sang raksasa melihat beberapa ternak yang berkeliaran di dekat hutan selatan. Ia mulai tergoda dengan hewan-hewan ternak itu, tetapi perlahan tersadarkan dengan suara Sekepel.

“Ayo, tangkap aku kalau kau bisa. Sekarang!” teriak Sekepel.

“Argh!” Sang raksasa terus mengejar.

Ketika Buto Ijo sedang mengejar Sekepel, tiba-tiba balok-balok kayu dan batu berukuran cukup besar menggelinding dari bukit. Balok-balok kayu dan batu itu pun menimpa sang raksasa. Ternyata itu adalah bagian dari strategi untuk mendorong Buto Ijo ke jurang. Emosi dari sang raksasa telah membutakannya dari banyak hal. Buto Ijo pun masuk ke jurang dan tidak sadarkan diri selama-lamanya. Jurang tersebut pun lantas menjadi datar tatkala ditimbun tanah oleh banyak warga.



Beberapa minggu kemudian, rerumputan mulai menjalar, hingga tumbuh pohon pisang, kemiri, dan mangga. Para warga kampung pun akhirnya menjadikannya sebagai taman kampung yang diberi nama “Taman Sekepel” untuk menghormati keberanian Sekepel, putri semata wayang Mbok Randa.

Buku ini merupakan kumpulan cerita rakyat Jawa Timur yang ditulis dengan perspektif Gender Equality and Social Inclusion (GESI). Cerita ini berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dan latar budaya yang berbeda-beda. Jawa Timur merupakan provinsi dengan budaya yang sangat beragam. Di Jawa Timur sekurangnya terdapat 10 peta budaya, yang meliputi budaya Jawa Mataraman, Jawa Ponoragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Using (Osing), Pandalungan (Pendalungan), Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.

Semoga cerita-cerita dalam buku ini dapat menjadi hiburan dan pembelajaran untuk kita semua.



JAGAT LITERA

Jl. Arjuna Wisma Parangargo Sejahtera No. G5

Malang, Jawa Timur, 65158

www.jagatlitera.com

jagatlitera@gmail.com

Kumpulan Cerita

ISBN 978-623-8289-39-4



9 786238 289394

DIGITAL 978-623-8289-38-7

Harga P. Jawa Rp80.000